



## Representasi Nilai dalam Tradisi *Tiorana* Masyarakat Etnik Donggo (Kajian Linguistik Antropologi)

<sup>1,2</sup> Sri Maryani, <sup>3</sup> I Wayan Artika

<sup>1</sup> Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>3</sup> Dosen Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>1</sup>[maryanisri218@ummat.ac.id](mailto:maryanisri218@ummat.ac.id), <sup>3</sup>[wayan.artika@undiksha.ac.id](mailto:wayan.artika@undiksha.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 30-10-2025

Disetujui: 05-01-2026

#### Kata Kunci:

tradisi *tiorana*  
representasi nilai  
linguistik antropologi  
persepsi masyarakat  
etnik Donggo

#### Keywords:

*tiorana tradition*  
*value representation*  
*anthropological*  
*linguistics*  
*community perception*  
*Donggo ethnic community*

### ABSTRAK

**Abstrak:** Tradisi *tiorana* merupakan praktik budaya pascaperkawinan masyarakat etnik Donggo yang secara harfiah bermakna mengunjungi mertua. Tradisi ini diwujudkan melalui kunjungan keluarga mempelai perempuan ke rumah keluarga mempelai laki-laki dengan membawa sarung tenun serta jajan tradisional berupa *kalempe* atau *timbu*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai yang terkandung dalam tradisi *tiorana* berdasarkan praktik budaya dan persepsi masyarakat dengan perspektif linguistik antropologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi persepsi masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap dua pelaksanaan tradisi *tiorana* di Desa Wadukopa serta angket daring menggunakan Google Form yang diisi oleh 25 responden dari masyarakat etnik Donggo. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui pengategorian nilai-nilai yang terepresentasi dalam praktik kebahasaan, simbol budaya, dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *tiorana* merepresentasikan nilai hormat kepada mertua, kesantunan berbahasa, kebersamaan keluarga, tanggung jawab sosial, dan penguatan identitas budaya Donggo. Nilai hormat kepada mertua dan kesantunan berbahasa muncul sebagai representasi nilai yang paling dominan, baik dalam observasi maupun persepsi responden. Simbol budaya seperti sarung tenun dan *kalempe/timbu* dipersepsikan sebagai penanda ketulusan, penghormatan, dan penerimaan kekerabatan. Meskipun terdapat persepsi perubahan dalam pelaksanaan tradisi, nilai-nilai inti *tiorana* dinilai tetap bertahan dan relevan dalam kehidupan masyarakat Donggo di tengah dinamika sosial.

**Abstract:** *Tiorana* is a post-marital cultural tradition of the Donggo ethnic community that literally means visiting one's parents-in-law. This tradition is performed through a visit by the bride's family to the groom's family, accompanied by offerings such as woven sarongs and traditional snacks known as *kalempe* or *timbu*. This study aims to describe and analyze the representation of values embodied in the *tiorana* tradition based on cultural practices and community perceptions from the perspective of anthropological linguistics. The research employed a qualitative descriptive approach with a community perception study design. Data were collected through observations of two *tiorana* ceremonies conducted in Wadukopa Village and an online questionnaire distributed via Google Form to 25 respondents from the Donggo ethnic community. Data analysis was carried out using a descriptive-interpretative method by categorizing values represented in linguistic practices, cultural symbols, and social interactions. The findings indicate that the *tiorana* tradition represents values of respect toward parents-in-law, linguistic politeness, family togetherness, social responsibility, and the reinforcement of Donggo cultural identity. Respect for parents-in-law and linguistic politeness emerged as the most dominant values, as reflected in both observational data and respondents' perceptions. Cultural symbols such as woven sarongs and *kalempe/timbu* are perceived as markers of sincerity, respect, and the acceptance of kinship ties. Although some changes in the implementation of the tradition are perceived, the core values of *tiorana* are considered to remain resilient and relevant amid contemporary social dynamics.

## A. LATAR BELAKANG

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna sosial, pewarisan nilai, dan penguatan identitas budaya suatu komunitas (Chen, 2017; Sanderson et al., 2016; Wang, 2025). Dalam kajian linguistik antropologi, bahasa dipahami sebagai tindakan sosial (*language as social action*) yang selalu terikat pada konteks budaya dan praktik sosial penuturnya (Cavanaugh, 2020; Duranti, 2015; Foley, 2012; Schegloff, 2020). Oleh karena itu, praktik budaya berbasis bahasa, khususnya tradisi lisan dalam masyarakat adat, menjadi ruang penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya direpresentasikan, dimaknai, dan dinegosiasikan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu praktik budaya yang sarat dengan representasi nilai dalam masyarakat etnik Donggo adalah tradisi *tiorana*. Secara harfiah, *tiorana* berarti *mengunjungi mertua*, yaitu tradisi mengunjungi rumah keluarga mempelai laki-laki oleh kedua mempelai beserta orang tua dan keluarga mempelai perempuan setelah perkawinan dilangsungkan. Tradisi ini dilaksanakan dengan membawa sarung tenun serta jajan tradisional berupa *kalempe* atau *timbu* sebagai simbol penghormatan, ketulusan, dan penerimaan kekerabatan antarkeluarga. Dalam konteks budaya Donggo, *tiorana* tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian adat perkawinan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai sosial, etika keluarga, dan struktur relasi antarkelompok kekerabatan.

Pelaksanaan tradisi *tiorana* melibatkan interaksi sosial yang diatur oleh norma adat dan diwujudkan melalui bahasa serta simbol budaya. Tuturan-tuturan yang digunakan dalam proses kunjungan, penyambutan, dan penyerahan bawaan adat merepresentasikan nilai kesantunan, kerendahan hati, serta penghormatan kepada pihak mertua dan keluarga besar. Bahasa dalam tradisi ini tidak digunakan secara bebas, melainkan mengikuti kaidah dan etika budaya yang telah disepakati secara kolektif. Dalam perspektif etnografi komunikasi, praktik semacam ini dapat dipahami sebagai peristiwa tutur yang memiliki tujuan, norma, dan

struktur sosial tertentu yang merefleksikan sistem nilai masyarakat penuturnya (Hymes, 2012; Kress, 2018; Wortham & Reyes, 2020).

Nilai-nilai yang direpresentasikan dalam tradisi *tiorana* berkaitan erat dengan sistem nilai budaya masyarakat etnik Donggo. Nilai tersebut meliputi nilai moral dan etika, seperti sikap hormat, tanggung jawab, dan kepatutan dalam relasi keluarga; nilai sosial, seperti solidaritas dan penguatan ikatan kekerabatan; serta nilai budaya yang menegaskan identitas kolektif dan keberlanjutan tradisi lokal. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tradisi lisan dan ritual adat merupakan wahana penting representasi nilai budaya karena nilai-nilai tersebut hadir dan dimaknai melalui praktik sosial yang konkret dan berulang (Ikuenobe, 2018; Ramli et al., 2024; Soeffner, 2018).

Dalam konteks kajian kebudayaan kontemporer, pendekatan etnopedagogi dan antropologi linguistik menegaskan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber pemaknaan nilai yang hidup dalam masyarakat. Penelitian-penelitian bereputasi internasional menunjukkan bahwa praktik budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, karakter, dan kesadaran sosial komunitas pendukungnya (Agus et al., 2021; Hassan, 2020; Pugra et al., 2025). Tradisi *tiorana*, dengan kekayaan bahasa dan simbol budayanya, merepresentasikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan bermakna dalam kehidupan masyarakat Donggo.

Namun demikian, keberlangsungan tradisi *tiorana* menghadapi tantangan di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Pergeseran pola hidup, melemahnya penggunaan bahasa adat, serta kecenderungan memaknai tradisi semata sebagai seremonial berpotensi mengaburkan makna dan nilai yang direpresentasikan di dalamnya. Sejumlah kajian linguistik dan antropologi budaya menegaskan bahwa tanpa pemaknaan kritis dan dokumentasi ilmiah, tradisi lisan berisiko mengalami reduksi fungsi dan kehilangan kedalaman makna nilai budayanya (Osei-Tutu, 2023; Pearson et al., 2023; Wardhaugh & Fuller, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi nilai dalam tradisi *tiorana*

masyarakat etnik Donggo melalui kajian linguistik antropologi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana bahasa, tuturan, dan simbol budaya dalam tradisi *tiorana* merepresentasikan nilai moral, sosial, dan budaya masyarakat Donggo. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik antropologi tentang bahasa dan budaya lokal, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian tradisi *tiorana* dan pemahaman nilai budaya masyarakat etnik Donggo di tengah dinamika sosial kontemporer.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif linguistik antropologi, yang memandang bahasa dan praktik budaya sebagai sarana representasi nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman persepsi dan pemaknaan masyarakat terhadap nilai-nilai yang direpresentasikan dalam tradisi *tiorana*, bukan pada pengukuran statistik (Duranti, 2015; Foley, 2012).

Desain penelitian diarahkan pada studi persepsi masyarakat, dengan menempatkan masyarakat etnik Donggo sebagai subjek utama penelitian. Persepsi masyarakat dipandang sebagai data kultural yang mencerminkan cara komunitas memahami dan menafsirkan nilai-nilai yang hidup dalam tradisi adat, sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan pengalaman subjektif dan pemaknaan sosial (Creswell & Creswell, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara daring berbasis Google Form. Observasi bersifat nonpartisipatif terbatas dan dilakukan untuk memahami konteks sosial-budaya pelaksanaan tradisi *tiorana*, termasuk pola interaksi, penggunaan bahasa, dan simbol budaya yang menyertainya (Denzin, 2017; Hymes, 2012; Tektigul et al., 2023). Wawancara Google Form disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka dan semi-terstruktur untuk menggali pandangan responden mengenai makna tradisi *tiorana*, nilai-nilai yang direpresentasikan, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Donggo saat ini.

Responden penelitian dipilih secara purposive, terdiri atas masyarakat etnik Donggo yang memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang tradisi

*tiorana*, baik sebagai pelaku, anggota keluarga, maupun masyarakat pendukung. Persepsi responden diposisikan sebagai representasi pemaknaan kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data diklasifikasikan ke dalam kategori nilai, seperti nilai moral dan etika, nilai sosial dan kekerabatan, serta nilai budaya dan identitas lokal, untuk mengungkap pola representasi nilai berdasarkan persepsi masyarakat (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, dengan membandingkan temuan observasi dan hasil wawancara Google Form, serta pengecekan konsistensi jawaban responden guna memastikan bahwa representasi nilai yang diperoleh mencerminkan pemaknaan kolektif masyarakat (Lincoln & Guba, 2016).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari dua sumber data utama, yaitu (1) observasi terhadap dua pelaksanaan tradisi *tiorana* di Desa Wadukopa dan (2) angket persepsi masyarakat yang diisi oleh 25 responden etnik Donggo. Kedua sumber data tersebut dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengungkap representasi nilai yang termanifestasi melalui praktik bahasa, interaksi sosial, simbol budaya, serta pemaknaan masyarakat terhadap tradisi *tiorana*.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dua pelaksanaan tradisi *tiorana* di Desa Wadukopa, ditemukan bahwa tradisi ini secara konsisten dilaksanakan dalam konteks pascaperkawinan dan berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang kuat.

Perbedaan waktu pelaksanaan, yaitu pada pagi hari (*Tiorana I*) dan sore hari (*Tiorana II*), tidak memengaruhi esensi tradisi, melainkan menunjukkan fleksibilitas waktu tanpa mengurangi makna sosial dan nilai budaya yang direpresentasikan. Pada kedua peristiwa tersebut, *tiorana* berlangsung sebagai ruang interaksi keluarga yang hangat dan berorientasi pada penguatan hubungan kekerabatan.

Dari aspek partisipan, observasi menunjukkan bahwa *tiorana* melibatkan kedua mempelai beserta orang tua dan keluarga besar. Pada *Tiorana II*, kehadiran tokoh keluarga turut memperkuat

dimensi sosial dan simbolik tradisi. Dominasi partisipasi kolektif keluarga ini merepresentasikan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial, di mana perkawinan dipahami bukan hanya sebagai ikatan dua individu, tetapi sebagai penyatuan dua kelompok keluarga besar.

Praktik bahasa dalam kedua peristiwa *tiorana* menunjukkan penggunaan bahasa yang santun, halus, dan penuh kehati-hatian. Pada Tiorana I, tuturan didominasi oleh sapaan sopan dan ungkapan penghormatan kepada mertua, sementara pada Tiorana II bahasa yang digunakan cenderung lebih cair namun tetap menjaga nada rendah dan ungkapan penerimaan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam tradisi *tiorana* berfungsi sebagai sarana utama representasi nilai kesantunan dan etika sosial dalam masyarakat etnik Donggo.

Pola interaksi yang teramati juga merefleksikan kepatuhan terhadap norma adat. Pada Tiorana I, interaksi berlangsung secara formal dan hierarkis, menandakan adanya kesadaran terhadap posisi sosial dan hubungan kekerabatan. Sementara itu, pada Tiorana II, interaksi tampak lebih akrab, namun tetap dibingkai oleh kesopanan dan etika adat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam gaya interaksi, norma adat tetap menjadi rujukan utama dalam pelaksanaan *tiorana*.

Simbol budaya berupa sarung tenun serta kalempe (pada Tiorana I) dan timbu (pada Tiorana II) hadir secara konsisten dalam kedua peristiwa. Simbol-simbol tersebut diserahkan dengan tata cara tertentu dan dimaknai sebagai tanda penghormatan, ketulusan, serta penerimaan kekerabatan. Konsistensi penggunaan simbol ini menegaskan bahwa *tiorana* merupakan medium representasi nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Donggo.

Selain bahasa verbal, sikap nonverbal juga berperan penting dalam merepresentasikan nilai. Pada Tiorana I, sikap menunduk dan duduk tertib menjadi ekspresi penghormatan kepada pihak mertua, sedangkan pada Tiorana II, posisi duduk yang berjarak serta gestur sopan memperlihatkan pengendalian diri dan kesadaran etika. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi nilai dalam *tiorana* tidak hanya diwujudkan melalui tuturan, tetapi juga melalui bahasa tubuh yang memperkuat makna hormat dan kepantasan sosial.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa tradisi *tiorana* merepresentasikan nilai moral dan sosial secara dominan. Nilai hormat, tanggung jawab keluarga, solidaritas, dan penerimaan kekerabatan tampak jelas dalam praktik bahasa, interaksi sosial, simbol budaya, serta respons peserta. Respons yang ditunjukkan oleh pihak keluarga mempelai laki-laki, baik berupa penerimaan yang baik maupun suasana dialog yang hangat, menegaskan bahwa *tiorana* berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan keluarga dan menjaga harmoni sosial dalam masyarakat etnik Donggo.

Tabel 1. Rekapitan Hasil Observasi Tradisi Tiorana

Aspek Observasi	Tiorana I	Tiorana II	Temuan Umum
Waktu & konteks	Pascaperkawinan, pagi hari	Pascaperkawinan, sore hari	Tiorana selalu dilakukan dalam suasana kekeluargaan
Partisipan	Kedua mempelai, orang tua, keluarga besar	Kedua mempelai, orang tua, tokoh keluarga	Partisipasi kolektif keluarga sangat dominan
Praktik bahasa	Sapaan sopan, ungkapan hormat kepada mertua	Bahasa halus, nada rendah, ungkapan penerimaan	Bahasa merepresentasikan nilai kesantunan
Pola interaksi	Formal, hierarkis, penuh etika	Lebih cair namun tetap sopan	Norma adat tetap dijaga
Simbol budaya	Sarung tenun & kalempe	Sarung tenun & timbu	Simbol konsisten sebagai tanda penghormatan
Sikap nonverbal	Menunduk, duduk tertib	Duduk berjarak, gestur sopan	Nonverbal memperkuat nilai hormat
Representasi nilai	Hormat, tanggung jawab keluarga	Solidaritas, penerimaan kekerabatan	Nilai moral & sosial dominan
Respons peserta	Diterima dengan baik, suasana akrab	Diterima hangat, dialog singkat	Tiorana mempererat hubungan keluarga

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi lapangan dan angket persepsi masyarakat

menunjukkan kesesuaian yang kuat antara praktik budaya yang teramati dan pemaknaan nilai oleh masyarakat etnik Donggo terhadap tradisi *tiorana*. Kedua sumber data tersebut saling menguatkan dalam menggambarkan *tiorana* sebagai praktik budaya yang merepresentasikan nilai moral, sosial, dan budaya secara nyata dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dua pelaksanaan *tiorana* di Desa Wadukopa, tradisi ini dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan yang kental dengan partisipasi kolektif keluarga. Praktik bahasa yang digunakan, seperti sapaan sopan, ungkapan hormat kepada mertua, serta penggunaan nada rendah dan bahasa halus, secara konsisten merepresentasikan nilai hormat dan kesantunan. Temuan observasi ini sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memersepsikan *tiorana* sebagai representasi nilai hormat kepada mertua (88%) dan sopan santun berbahasa (80%). Kesesuaian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi benar-benar diinternalisasi dan dikenali oleh masyarakat sebagai makna utama tradisi *tiorana*.

Dari aspek interaksi sosial, observasi memperlihatkan bahwa pola hubungan antarkeluarga dalam *tiorana* berlangsung secara formal dan hierarkis pada satu peristiwa, serta lebih cair namun tetap sopan pada peristiwa lainnya. Variasi ini tetap berada dalam bingkai norma adat yang dijaga secara konsisten. Pola interaksi tersebut merepresentasikan nilai kebersamaan keluarga dan tanggung jawab sosial, di mana seluruh anggota keluarga terlibat dalam menjaga keharmonisan relasi. Temuan ini diperkuat oleh persepsi responden yang mengidentifikasi nilai kebersamaan keluarga (76%) dan tanggung jawab sosial (68%) sebagai bagian dari nilai yang direpresentasikan dalam *tiorana*. Dengan demikian, *tiorana* dipahami masyarakat sebagai mekanisme sosial untuk mempererat kekerabatan dan meneguhkan peran sosial individu dalam struktur keluarga besar.

Representasi nilai juga tampak jelas melalui simbol budaya yang diamati dalam kedua peristiwa *tiorana*, yaitu penyerahan sarung tenun serta *kalempe* atau *timbu*. Simbol-simbol tersebut diserahkan dengan tata cara tertentu dan disertai sikap nonverbal yang menunjukkan penghormatan, seperti menunduk dan duduk tertib. Praktik ini

merepresentasikan nilai ketulusan, penerimaan, dan identitas budaya. Hasil observasi ini selaras dengan temuan angket yang menunjukkan bahwa 72% responden memersepsikan *tiorana* sebagai representasi identitas budaya Donggo. Hal ini menegaskan bahwa simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi sebagai penanda identitas kolektif yang masih dipahami dan diakui oleh masyarakat.

Selain itu, sikap nonverbal yang teramati selama pelaksanaan *tiorana*, seperti gestur sopan, posisi duduk berjarak, dan ekspresi tubuh yang terkendali, memperkuat representasi nilai yang disampaikan melalui bahasa verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi nilai dalam *tiorana* bersifat multimodal, yakni diwujudkan melalui bahasa lisan, bahasa tubuh, serta simbol budaya secara simultan. Persepsi masyarakat yang relatif seragam terhadap nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa representasi nilai dalam *tiorana* telah menjadi pemaknaan kolektif yang hidup dalam komunitas etnik Donggo.

Secara keseluruhan, sintesis hasil observasi dan angket menunjukkan bahwa tradisi *tiorana* bukan sekadar prosesi adat pascaperkawinan, melainkan praktik budaya yang secara konsisten merepresentasikan nilai hormat, kesantunan, kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan identitas budaya. Keselarasan antara praktik yang teramati dan persepsi masyarakat mengindikasikan bahwa nilai-nilai tersebut masih relevan dan dipahami sebagai bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat etnik Donggo, meskipun berada dalam konteks perubahan sosial yang terus berlangsung.

Tabel 2. Persepsi Responden terhadap Representasi Nilai dalam Tradisi Tiorana

Jenis Nilai yang Direpresentasikan	Jumlah Responden	Persentase
Nilai hormat kepada mertua	22	88%
Nilai sopan santun berbahasa	20	80%
Nilai kebersamaan keluarga	19	76%
Nilai tanggung jawab sosial	17	68%
Nilai identitas budaya Donggo	18	72%

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh responden masyarakat etnik Donggo, simbol-simbol budaya yang hadir dalam tradisi *tiorana*

dipersepsikan memiliki makna yang kuat dan berlapis. Temuan ini menunjukkan bahwa simbol budaya tidak dipandang sekadar sebagai pelengkap prosesi adat, melainkan sebagai medium representasi nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat.

Simbol sarung tenun dipersepsikan responden sebagai tanda hormat, kesungguhan, dan identitas budaya. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa sarung tenun tidak hanya berfungsi sebagai benda adat, tetapi juga sebagai representasi etika relasi sosial, khususnya penghormatan pihak keluarga mempelai perempuan kepada keluarga mempelai laki-laki. Selain itu, sarung tenun dipahami sebagai penanda identitas budaya Donggo yang menegaskan keterikatan tradisi *tiorana* dengan warisan budaya lokal.

Simbol kalempe atau timbu dipersepsikan responden sebagai wujud ketulusan, keikhlasan, dan doa kebaikan. Jajan tradisional ini tidak semata-mata dimaknai sebagai pemberian materi, melainkan sebagai simbol niat baik dan harapan akan hubungan kekeluargaan yang harmonis. Persepsi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan emosional turut direpresentasikan melalui simbol makanan dalam tradisi *tiorana*.

Sementara itu, kunjungan mertua sebagai inti praktik *tiorana* dipersepsikan sebagai simbol penerimaan sosial dan penguatan kekerabatan. Responden memaknai kunjungan tersebut sebagai penegasan hubungan keluarga baru serta pengakuan sosial terhadap ikatan perkawinan yang telah terjalin. Dengan demikian, tindakan mengunjungi mertua tidak hanya memiliki makna fungsional, tetapi juga berperan sebagai simbol sosial yang merepresentasikan integrasi dan harmonisasi hubungan antarkeluarga.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dalam tradisi *tiorana* dipersepsikan secara konsisten sebagai representasi nilai moral, sosial, dan budaya oleh masyarakat etnik Donggo. Pemaknaan simbolik yang relatif seragam ini mengindikasikan bahwa tradisi *tiorana* masih memiliki kekuatan makna dan relevansi budaya yang tinggi dalam kehidupan masyarakat, serta berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas budaya lokal.

Tabel 3. Persepsi Responden terhadap Simbol Budaya Tiorana

Simbol Budaya	Makna yang Dipersepsikan Responden
Sarung tenun	Tanda hormat, kesungguhan, identitas budaya
<i>Kalempe / timbu</i>	Ketulusan, keikhlasan, doa kebaikan
Kunjungan mertua	Penerimaan sosial & penguatan kekerabatan

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh responden masyarakat etnik Donggo, tradisi *tiorana* secara umum dipersepsikan masih mempertahankan nilai-nilai utamanya, meskipun berada dalam konteks perubahan sosial yang terus berlangsung. Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 15 orang, menyatakan bahwa tradisi *tiorana* tidak mengalami perubahan nilai yang berarti. Persepsi ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai inti seperti hormat kepada mertua, kesantunan berbahasa, dan penguatan kekerabatan masih dipandang kuat dan konsisten dalam praktik *tiorana*.

Sementara itu, sebanyak 8 responden menyatakan bahwa tradisi *tiorana* mengalami perubahan sebagian. Persepsi ini umumnya berkaitan dengan perubahan pada aspek pelaksanaan, seperti durasi kegiatan yang lebih singkat, berkurangnya kelengkapan prosesi, atau menurunnya pemahaman generasi muda terhadap makna simbolik tradisi. Meskipun demikian, responden dalam kategori ini menilai bahwa perubahan tersebut belum menghilangkan nilai dasar yang direpresentasikan dalam *tiorana*, melainkan lebih bersifat adaptasi terhadap kondisi sosial dan gaya hidup kontemporer.

Sebagian kecil responden, yaitu 2 orang, memersepsikan bahwa tradisi *tiorana* mengalami perubahan signifikan. Persepsi ini mengarah pada kekhawatiran bahwa *tiorana* mulai dipandang sebagai formalitas semata dan tidak lagi dipahami secara mendalam sebagai media representasi nilai. Namun, jumlah responden dalam kategori ini relatif kecil dibandingkan dengan responden yang menilai tradisi masih bertahan secara nilai, sehingga tidak mencerminkan pandangan dominan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, deskripsi data ini menunjukkan bahwa *tiorana* masih dipersepsikan

sebagai tradisi yang relatif stabil dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat etnik Donggo. Adanya persepsi perubahan sebagian dan signifikan mengindikasikan dinamika sosial yang perlu diperhatikan, terutama terkait pewarisan makna dan pemahaman generasi muda. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya pelestarian dan pemaknaan ulang tradisi *tiorana* agar nilai-nilai yang direpresentasikannya tetap relevan dan dipahami secara kolektif dalam masyarakat.

Tabel 4. Persepsi Responden tentang Perubahan Tradisi Tiorana

Persepsi Perubahan	Jumlah Responden
Tidak mengalami perubahan nilai	15
Mengalami perubahan Sebagian	8
Mengalami perubahan signifikan	2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *tiorana* masyarakat etnik Donggo merepresentasikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya melalui praktik bahasa, simbol budaya, serta pola interaksi sosial yang terstruktur oleh norma adat. Temuan ini menegaskan pandangan linguistik antropologi bahwa bahasa dan praktik budaya tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membangun dan mereproduksi nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (Duranti, 2015, 2023; Foley, 2012). Dalam konteks *tiorana*, representasi nilai tidak hadir dalam bentuk ajaran verbal yang eksplisit, melainkan diwujudkan melalui tindakan simbolik, pilihan bahasa, dan etika interaksi antarkeluarga.

Nilai hormat kepada mertua muncul sebagai representasi nilai yang paling dominan baik dalam hasil observasi maupun persepsi responden. Secara linguistik dan kultural, dominasi nilai ini selaras dengan makna leksikal *tiorana* yang berarti “mengunjungi mertua”. Kunjungan tersebut bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan tindakan simbolik yang menegaskan posisi mertua sebagai figur yang harus dihormati dalam struktur kekerabatan masyarakat Donggo. Praktik bahasa yang santun, nada rendah, serta gestur tubuh seperti menunduk dan duduk tertib memperkuat representasi nilai hormat ini. Temuan ini sejalan dengan konsep *language as social action* yang menempatkan bahasa sebagai sarana pembentuk

relasi sosial dan etika interaksi (Duranti, 2015).  
Burkitt, I. (2016) Kemper, T. D. (2016)

Selain nilai hormat, nilai sopan santun berbahasa juga direpresentasikan secara kuat dalam tradisi *tiorana*. Hasil observasi menunjukkan bahwa tuturan dalam *tiorana* mengikuti kaidah kesantunan dan etika adat, sementara hasil angket mengonfirmasi bahwa mayoritas responden memaknai bahasa sebagai indikator utama nilai kesopanan. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam *tiorana* bukan sekadar aspek estetis komunikasi, tetapi berfungsi sebagai simbol moralitas dan kedewasaan sosial. Dalam perspektif etnografi komunikasi, praktik ini dapat dipahami sebagai peristiwa tutur yang diatur oleh norma dan ekspektasi sosial tertentu (Hymes, 2012; Sbisà, 2018; Wodak, 2024).

Nilai kebersamaan keluarga dan tanggung jawab sosial juga direpresentasikan melalui keterlibatan kolektif keluarga besar dalam pelaksanaan *tiorana*. Observasi menunjukkan bahwa kehadiran orang tua, keluarga besar, dan tokoh keluarga mempertegas bahwa perkawinan dipahami sebagai urusan kolektif, bukan individual. Persepsi responden yang mengidentifikasi nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial menguatkan temuan ini. Dengan demikian, *tiorana* berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempererat ikatan kekerabatan dan menjaga kohesi sosial masyarakat Donggo. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian tentang tradisi lisan yang menekankan peran ritual adat dalam membangun solidaritas sosial dan keberlanjutan nilai kolektif (Ismail, 2021; Jailani, 2024; Kişjuhas, 2024; Mentel, 2022; Sibarani, 2015).

Dari aspek simbol budaya, sarung tenun serta *kalempe* atau *timbu* dipersepsikan sebagai simbol hormat, ketulusan, dan identitas budaya. Simbol-simbol ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan praktik bahasa dan sikap nonverbal dalam prosesi *tiorana*. Pemaknaan simbolik yang relatif seragam di antara responden menunjukkan bahwa simbol budaya masih dipahami sebagai penanda identitas kolektif masyarakat Donggo. Dalam kajian antropologi linguistik, simbol semacam ini dipandang sebagai bagian dari sistem semiotik budaya yang merepresentasikan nilai dan pandangan hidup masyarakat (Foley, 2012; Keane, 2018; Salvatore et al., 2021; Widodo, 2017).

Temuan terkait perubahan tradisi *tiorana* menunjukkan adanya dinamika antara keberlanjutan dan perubahan. Mayoritas responden menilai bahwa nilai inti *tiorana* masih bertahan, meskipun sebagian responden mengamati adanya perubahan pada aspek pelaksanaan dan pemahaman generasi muda. Perubahan ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap modernisasi, tanpa sepenuhnya menghilangkan makna nilai yang direpresentasikan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan bahwa tradisi budaya bersifat dinamis dan selalu mengalami negosiasi makna dalam konteks sosial yang berubah (Berkenkotter & Huckin, 2016; Sorokin, 2017; Wardhaugh & Fuller, 2021; Wong et al., 2018).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa tradisi *tiorana* berfungsi sebagai ruang representasi nilai yang bersifat multimodal, yakni diwujudkan melalui bahasa verbal, bahasa tubuh, dan simbol budaya secara bersamaan. Keselarasan antara praktik yang teramati dan persepsi masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *tiorana* telah terinternalisasi sebagai pemaknaan kolektif. Dalam konteks kajian linguistik antropologi, temuan ini menegaskan bahwa *tiorana* bukan hanya tradisi pascaperkawinan, tetapi juga praktik budaya yang mereproduksi nilai dan identitas masyarakat etnik Donggo di tengah dinamika sosial kontemporer.

#### D. MPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan persepsi masyarakat etnik Donggo, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *tiorana* merupakan praktik budaya yang secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Representasi nilai tersebut terwujud melalui praktik bahasa yang santun, pola interaksi sosial yang beretika, penggunaan simbol budaya, serta sikap nonverbal yang terikat pada norma adat.

Nilai hormat kepada mertua muncul sebagai nilai yang paling dominan direpresentasikan dalam tradisi *tiorana*, selaras dengan makna leksikal *tiorana* sebagai “mengunjungi mertua”. Selain itu, nilai sopan santun berbahasa, kebersamaan keluarga, tanggung jawab sosial, dan identitas budaya Donggo juga direpresentasikan secara kuat melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial yang menyertai

pelaksanaan tradisi. Keselarasan antara temuan observasi dan persepsi masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam praktik ritual, tetapi juga telah terinternalisasi sebagai pemaknaan kolektif masyarakat.

Temuan terkait dinamika perubahan menunjukkan bahwa meskipun terdapat adaptasi dalam bentuk pelaksanaan tradisi *tiorana*, nilai-nilai inti yang direpresentasikan masih dipersepsikan bertahan oleh mayoritas masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa *tiorana* merupakan tradisi yang bersifat dinamis namun tetap berakar pada sistem nilai budaya masyarakat etnik Donggo.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi kajian linguistik antropologi dalam memahami tradisi budaya sebagai ruang representasi nilai yang diwujudkan melalui bahasa dan praktik sosial. Tradisi *tiorana* tidak hanya berfungsi sebagai prosesi pascaperkawinan, tetapi juga sebagai mekanisme budaya yang mereproduksi nilai dan identitas kolektif masyarakat.

Temuan penelitian ini berimplikasi pada penguatan pemahaman bahwa tradisi *tiorana* tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat pascaperkawinan, tetapi juga sebagai ruang representasi nilai moral, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat etnik Donggo. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian linguistik antropologi dengan menunjukkan bahwa representasi nilai dapat dianalisis melalui praktik bahasa, simbol budaya, dan persepsi masyarakat secara terpadu. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi upaya pelestarian tradisi *tiorana* agar tidak mengalami reduksi makna menjadi sekadar seremonial, terutama di tengah arus modernisasi. Selain itu, nilai-nilai yang direpresentasikan dalam *tiorana* berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pendidikan formal maupun nonformal untuk memperkuat karakter dan identitas budaya generasi muda.

Tradisi *tiorana* perlu terus dilestarikan sebagai media pewarisan nilai moral, sosial, dan budaya masyarakat etnik Donggo agar tidak mengalami reduksi makna menjadi sekadar seremonial. Nilai-nilai yang terkandung dalam *tiorana* berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkuat karakter



dan identitas budaya generasi muda. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dinamika representasi nilai *tiorana* lintas generasi atau melalui pendekatan multimodal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan dan masyarakat etnik Donggo di Desa Wadukopa atas partisipasi dan keterbukaan mereka dalam memberikan data penelitian, serta kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

## REFERENSI

- Agus, C., Saktimulya, S. R., Dwiwarso, P., Widodo, B., Rochmiyati, S., & Darmowiyono, M. (2021). Revitalization of local traditional culture for sustainable development of national character building in Indonesia. In *Innovations and traditions for sustainable development* (pp. 347–369). Springer.
- Berkenkotter, C., & Huckin, T. N. (2016). *Genre knowledge in disciplinary communication: Cognition/culture/power*. Routledge.
- Cavanaugh, J. R. (2020). Language as Social Action. In *Oxford Research Encyclopedia of Anthropology*.
- Chen, G.-M. (2017). Cultural identity. *International Encyclopedia of Intercultural Communication*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K. (2017). Symbolic interactionism and ethnomethodology. In *Everyday life* (pp. 258–284). Routledge.
- Duranti, A. (2015). *The anthropology of intentions*. Cambridge University Press.
- Duranti, A. (2023). The force of indexicality. *A New Companion to Linguistic Anthropology*, 596–613.
- Foley, W. A. (2012). Anthropological linguistics. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*.
- Hassan, F. (2020). Cultural heritage, empowerment and the social transformation of local communities. In *Communities and cultural heritage* (pp. 23–35). Routledge.
- Hymes, D. H. (2012). *The ethnography of speaking*. De Gruyter Mouton.
- Ikuenobe, P. (2018). Oral tradition, epistemic dependence, and knowledge in African cultures. *Synthesis Philosophica*, 65(1), 23–40.
- Ismail, A. B. (2021). Tradition and Social Identity Formation in Society. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 221–226.
- Jailani, M. (2024). Preserving Cultural Identity Through Tahlilan: Strengthening Social Solidarity in Madura. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(2).
- Keane, W. (2018). On semiotic ideology. *Signs and Society*, 6(1), 64–87.
- Kišjuhas, A. (2024). What holds society together? Emotions, social ties, and group solidarity in leisure interaction rituals. *Leisure Studies*, 43(3), 363–377.
- Kress, G. (2018). The social values of speech and writing. In *Language and control* (pp. 46–62). Routledge.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2016). *The constructivist credo*. Routledge.
- Mentel, A. (2022). Rituals and Group Solidarity: An Ethnographic Case Study. *Slovenský Národopis*, 70(2), 228–247.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (No Title).
- Osei-Tutu, A. A. Z. (2023). Developing African oral traditional storytelling as a framework for studying with African peoples. *Qualitative Research*, 23(6), 1497–1514.
- Pearson, J., Jackson, G., & McNamara, K. E. (2023). Climate-driven losses to knowledge systems and cultural heritage: A literature review exploring the impacts on Indigenous and local cultures. *The Anthropocene Review*, 10(2), 343–366.
- Pugra, I. W., Kencanawati, A. A. A. M., & Kurniawan, I. G. W. A. (2025). The cultural significance of traditional foods in shaping Indonesian social identity: Challenges and preservation strategies. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 3(1), 21–31.
- Ramli, R., Gadeng, A. N., Azis, D., Yusuf, Y. Q., & Razali, R. (2024). The role of oral traditions in internalizing smong wisdom: Perspectives from the Simeulue community. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(2), 229–239.
- Salvatore, S., Palmieri, A., Cordella, B., & Iuso, S. (2021). The decay of signs' semiotic value: A cultural psychology interpretation of the contemporary social scenario. *Culture & Psychology*, 27(4), 539–561.
- Sanderson, J., Frederick, E., & Stocz, M. (2016). When athlete activism clashes with group values: Social identity threat management via social media. *Mass Communication and Society*, 19(3), 301–322.
- Sbisà, M. (2018). Varieties of speech act norms. In *Normativity and variety of speech actions* (pp. 23–50). Brill.
- Schegloff, E. A. (2020). Interaction: The infrastructure for social institutions, the natural ecological niche for language, and the arena in which culture is enacted. In *Roots of human sociality* (pp. 70–96). Routledge.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Soeffner, H.-G. (2018). *Order of Rituals: The Interpretation of Everyday Life*. Routledge.
- Sorokin, P. (2017). *Social and cultural dynamics: A study of change in major systems of art, truth, ethics, law and social relationships*. Routledge.
- Tektigul, Z., Bayadilova-Altybayev, A., Sadykova, S., Iskindirnova, S., Kushkimbayeva, A., & Zhumagul, D. (2023). Language is a symbol system that carries culture. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), 203–214.
- Wang, Z. (2025). Pathways to Fostering Cultural Identity and Social. *Proceedings of the 2024 4th International Conference on Public Art and Human Development*

(ICPAHD 2024), 910, 222.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.

Widodo, H. P. (2017). A critical micro-semiotic analysis of values depicted in the Indonesian Ministry of National Education-endorsed secondary school English textbook. In *Situating moral and cultural values in ELT materials: The Southeast Asian context* (pp. 131–152). Springer.

Wodak, D. (2024). Regulating speech: harm, norms, and discrimination. *Inquiry*, 1–21.

Wong, Y. J., Wang, S.-Y., & Farmer, S. B. (2018). The dynamic paradigm of ethnic culture: Variations across context, time, and meaning. *The Counseling Psychologist*, 46(5), 549–575.

Wortham, S., & Reyes, A. (2020). *Discourse analysis beyond the speech event*. Routledge.